

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua merupakan hal yang pasti dialami oleh setiap orang. Kemampuan fisiologis seseorang akan mengalami penurunan secara bertahap dengan bertambahnya umur. Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial. Batasan usia lansia menurut WHO dapat dikelompokkan menjadi usia lanjut (*elderly*) usia 60-74 tahun, lansia tua (*old*) usia 75-90 tahun, dan usia sangat tua yaitu usia diatas 90 tahun (Dekawati, 2014).

Prevalensi usia lanjut di seluruh dunia termasuk Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 data prevalensi penduduk usia lanjut di Indonesia berdasarkan Data Badan Pusat Statistik mencapai 14 juta jiwa (7,18%) dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 22 juta jiwa (9,77%). Indonesia menduduki rangking keempat di dunia dengan jumlah lansia 24 juta jiwa. Prevalensi lansia di Kota Jakarta Barat menunjukkan angka 495 ribu usia ≥ 60 tahun dan 156 ribu untuk usia > 70 tahun (Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2012).

Perubahan terjadi dari berbagai aspek fisik, mental dan sosial. Perubahan fisik yang dapat diamati pada seseorang adalah rambut memutih; kulit keriput, tipis, kering dan longgar; mata berkurang penglihatan oleh kelainan refraksi atau pun katarak; daya penciuman menurun; daya pengecap kurang peka terhadap rasa manis dan asin; pendengaran berkurang; persendian kaku dan sakit lepas BAK/BAB (inkontinensia). Perubahan mental yang dialami karena perasaan kehilangan terutama pasangan hidup maupun sanak-keluarga atau teman dekat (*bereavement*), sering menyendiri, perasaan ketersendirian sampai menjadi lupa (*demensia*). Perubahan sosial yang paling menonjol dengan meningkatnya usia adalah ketidakmampuan merawat diri sendiri dalam hal kegiatan hidup sehari-hari seperti mandi, BAB/BAK, berpakaian, menyisir rambut, makan sehingga lambat laun orang tersebut harus dibantu (Abikusno, 2013).

Proses penuaan juga mengakibatkan gangguan kesehatan seperti penurunan sistem pencernaan, sistem pernapasan, sistem endokrin, sistem

kardiovaskuler hingga penurunan kemampuan musculoskeletal yang pada akhirnya akan menjadi faktor predisposisi timbulnya malnutrisi yang dapat mempengaruhi status gizi manula. Status gizi didefinisikan suatu keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi pada lansia seperti usia dan jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan, asupan zat gizi, aktivitas fisik serta adanya infeksi penyakit (Adriani, 2012).

Masalah gizi lain yang sering terjadi pada lansia adalah berat badan lebih dan obesitas. Berdasarkan data dari Depkes RI (Oktariyani, 2012), berat badan lebih dan obesitas dapat menyebabkan peningkatan resiko menderita penyakit jantung koroner, hipertensi, diabetes melitus, asam urat dan penyakit empedu. Kehilangan gigi juga merupakan salah satu faktor penyebab gangguan asupan nutrisi. Gigi memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Salah satu fungsinya yaitu untuk pemenuhan nutrisi seseorang dengan fungsi mastikasinya. Dengan terjadinya kehilangan gigi tentunya pasien akan mengalami gangguan dalam mengunyah makanan tertentu seperti daging, buah dan sayuran yang keras (Munandar, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Dekawati (2014) menunjukkan bahwa gizi dan infeksi memiliki keterkaitan yang erat dimana 24 dari 43 sampel yang bertatus gizi tidak baik, ternyata keseluruhannya positif terkena Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Penelitian selanjutnya oleh Hadiana (2013) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu 59 sampel dengan status gizi kurang baik, 55 diantaranya mengalami ISPA. Penelitian terbaru oleh Jayani (2014), tetap menunjukkan hasil yang sama dimana 23 dari 69 sampel yang mengalami gizi buruk, keseluruhannya juga mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA).

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa infeksi merupakan salah satu faktor determinan tetap yang mempengaruhi status gizi. Orang dengan status gizi tidak baik tanggapan kekebalannya kurang baik pula, sehingga lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Infeksi kemudian mengarah pada peradangan dan keadaan gizi yang memperburuk sistem kekebalan. Buruknya sistem imunitas tubuh berbanding lurus dengan menurunnya fungsi pertahanan pada sistem pencernaan, kulit serta menurunnya fungsi pernapasan sehingga rentan terkena infeksi.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan faktor determinan yang mempengaruhi status gizi yaitu penelitian tentang hubungan aktivitas fisik dengan status gizi oleh Sorongan (2012). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Asupan energi yang berlebih jika tidak diimbangi dengan pengeluaran energi yang seimbang (dengan melakukan aktivitas fisik) akan menyebabkan terjadinya penambahan berat badan yang mengacu kepada obesitas.

Sistem pencernaan, kulit, serta masalah kesehatan pada manula seperti kekurangan gizi ataupun kelebihan gizi merupakan hal yang umum dan paling sering terjadi di masyarakat. Masalah seperti ini wajib mendapatkan perhatian yang lebih oleh pemerintah. Ini dikarenakan, dengan semakin meningkatnya angka harapan hidup manula, maka semakin tinggi pula masalah status gizi manula dari tahun ke tahun (Jansari, 2007).

Banyaknya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan gizi lansia, belum adanya penelitian yang dilakukan berkaitan dengan gizi serta faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi khususnya pada lansia yang tinggal di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji faktor determinan yang mempengaruhi status gizi lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Belum pernah dilakukan penelitian berkaitan dengan gizi sebelumnya pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat sehingga belum diketahui mengenai faktor determinan yang mempengaruhi status gizi lansia.
2. Belum diketahuinya faktor yang berkaitan dengan gizi yang paling mempengaruhi status gizi lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan adanya keterbatasan tenaga, waktu dan biaya maka peneliti membatasi topik penelitian dari banyaknya faktor yang mempengaruhi status gizi pada lansia hanya pada beberapa poin yaitu asupan zat gizi makro, penyakit infeksi, aktivitas fisik, kondisi gigi lengkap serta pengetahuan gizi. Penelitian ini juga tidak disertai dengan pemeriksaan klinis pada lansia dikarenakan ketidaktersediaan pihak pengelola panti untuk dilakukannya pemeriksaan klinis.

Pada penelitian ini, sampel lansia yang akan diteliti hanyalah lansia yang berusia 60-74 tahun. Untuk asupan zat gizi, yang diteliti hanyalah berdasarkan asupan zat gizi makro (karbohidrat, protein dan lemak). Untuk data penyakit yang dialami oleh lansia diperoleh hanya dengan melakukan wawancara langsung kepada lansia untuk mengetahui berapa lama penyakit infeksi yang dialami oleh lansia apabila memang sedang mengalami penyakit infeksi. Berbagai penyakit infeksi yang rentan dialami oleh lansia, pada penelitian ini hanya dibatasi pada diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) saja.

D. Perumusan Masalah

Usia merupakan faktor yang cukup mempengaruhi status gizi seseorang. Hal tersebut terjadi karena kemampuan fisiologis seseorang mengalami penurunan secara bertahap dengan bertambahnya umur. Sebagai akibat dari proses penuaan salah satunya adalah masalah gizi.

Masalah gizi usia lanjut merupakan rangkaian proses masalah gizi sejak bayi yang manifestasinya timbul setelah tua dimana salah satu yang sering terjadi adalah anemia yang kemungkinannya akan meningkat seiring bertambahnya usia dan mempengaruhi status gizi lansia. Berat badan lebih dan obesitas juga merupakan permasalahan gizi berkaitan dengan asupan yang sering terjadi dan dapat memicu timbulnya penyakit degeneratif, seperti jantung koroner, hipertensi, diabetes melitus serta asam urat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta belum adanya penelitian yang meneliti mengenai faktor determinan yang mempengaruhi status gizi lansia di Panti Werdha Wisma Mulia, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi status gizi.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan yang mempengaruhi status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia dan pendidikan)
- b. Mengidentifikasi kecukupan asupan zat gizi (makro), penyakit infeksi, aktivitas fisik, kondisi gigi lengkap dan pengetahuan gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia, Jakarta Barat.
- c. Mengidentifikasi status gizi lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.
- d. Menganalisis hubungan kecukupan asupan zat gizi makro dengan status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.
- e. Menganalisis hubungan penyakit infeksi dengan status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.
- f. Menganalisis hubungan aktifitas fisik dengan status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.
- g. Menganalisis hubungan kondisi gigi lengkap dengan status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.
- h. Menganalisis hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.
- i. Menganalisis faktor determinan yang paling mempengaruhi status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Komunitas

Dapat memberikan informasi kepada pihak pengelola Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat mengenai faktor determinan yang mempengaruhi status gizi pada lansia di panti. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi ilmiah tentang asupan gizi yang penting bagi lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat.

2. Bagi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan UEU

Bagi fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan UEU, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor determinan yang mempengaruhi status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat serta bermanfaat sebagai referensi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program perencanaan gizi serta penanganan masalah gizi untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya permasalahan gizi pada lansia.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Gizi di Universitas Esa Unggul Jakarta dan menambah pengetahuan peneliti tentang faktor determinan yang mempengaruhi status gizi pada lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Kowani, Jakarta Barat serta sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menuntut ilmu di bangku kuliah.

G. Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Design	Sampel	Hasil	Tahun
1	Crissia Inggrid Sorongan	Hubungan Antara Aktivitas Fisik dengan Status Gizi Pelajar SMP Frater Don Bosco Manado	Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i>	Remaja di SMP Frater Don Bosco	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden di SMP Frater Don Bosco Manado, memiliki aktivitas fisik yang tergolong ringan yaitu rata-rata 291,92 MET/minggu dan Status gizi sebagian besar responden (39%) di SMP Frater Don Bosco Manado adalah obesitas. Terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan status gizi (IMT/U) pelajar di SMP Frater Don Bosco Manado.	2011
2	Isnaini Siti Wahyuni	Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Gizi Seimbang pada	Penelitian ini termasuk jenis penelitian <i>explanatory research</i> yaitu menjelaskan pengetahuan gizi	Lansia di Panti Wreda Pucang Gading Semarang	Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh <i>p value</i> sebesar $0,001 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan	

		Lansia Panti Wreda Pucang Gading Semarang	seimbang, sikap gizi seimbang, dan perilaku gizi seimbang Lansia dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .		perilaku gizi seimbang. Artinya, semakin positif sikap responden maka semakin seimbang perilaku. Nilai <i>Contengency Coefficient</i> (CC) yaitu 0,644 artinya ada hubungan yang kuat antara variabel sikap gizi seimbang dengan variabel perilaku gizi seimbang pada Lansia Panti Wreda Pucang Gading Semarang	
3	Oktariyani	Gambaran Status Gizi pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha, Jakarta Timur	Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif.	Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha, Jakarta Timur	Status gizi lansia di PSTW Budi Mulya I dan 3 didasarkan pada dua jenis penentuan status gizi menggunakan IMT diperoleh 50.3% lansia berstatus gizi normal , 33.6% lansia berstatus gizi kurang dan 16.1% lansia berstatus gizi lebih.	2012

4	Wahyu Dekawati	Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA dan diare pada lansia di Puskesmas Musuk I Boyolali	Penelitian bersifat observasional dengan pendekatan <i>crosssectional</i>	Lansia yang terdaftar di Puskesmas Musuk I Boyolali	Menunjukkan bahwa 100% lansia dengan status gizi tidak baik cenderung rentan menderita ISPA dan 89,5% lansia dengan status gizi yang baik cenderung menderita ISPA	2014
5	Hijrah Munandar	Pengaruh Kondisi Gigi Lengkap terhadap Status Gizi Manula Di Kota Makassar	Penelitian ini menggunakan metode <i>observasi analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	Manula di Kota Makassar	Hasil uji statistik menggunakan uji <i>regression</i> diperoleh nilai $P(0,001) < 0,05$ artinya ada pengaruh kondisi gigi lengkap terhadap status gizi manula. Uji <i>regression</i> menunjukkan sebagian besar sampel memiliki IMT normal, artinya manula yang memiliki kondisi gigi lengkap akan memberikan status gizi yang baik.	2014
6	Andi Ariaty Bertha	Pengaruh Kehilangan Gigi Sebagian Terhadap Status	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional study</i> .	Manula di Kota Makassar	Dari hasil penelitian menggunakan uji <i>Chi-square</i> ($p < 0,005$) menunjukkan tidak	

		Gizi Manula di Kota Makassar			ada hubungan yang signifikan antara kehilangan gigi sebagian terhadap status gizi manula di Kota Makassar	
--	--	------------------------------	--	--	---	--

Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian dilakukan oleh peneliti saat ini ialah bahwa variabel yang diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya terbatas oleh pada satu atau dua faktor yang mempengaruhi status gizi pada lansia saja. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini, variabel yang diteliti bukan hanya terfokus pada satu faktor yang mempengaruhi status gizi melainkan terdapat beberapa faktor yang disebut sebagai faktor determinan. Faktor-faktor tersebut antara lain kecukupan asupan zat gizi makro, penyakit infeksi, aktivitas fisik, kondisi gigi lengkap dan pengetahuan gizi yang kemudian akan dilihat faktor mana yang paling mempengaruhi status gizi pada lansia.